

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

Oleh:

Aninda Nurfazriyatul Huda¹

Silviani²

Indri Andriyani³

Yuni Etinawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: 222121049@student.umsil.ac.id, 222121073@unsil.ac.id,
222121088@student.unsil.ac.id, yuniertinawi@unsil.ac.id.

Abstract. *Language development through digital media is a relevant and effective way to improve language comprehension, particularly regarding affixation, among social media users. This study aims to describe the process of language development through educational content on Instagram and analyze the improvement in users' understanding of the concept of affixation based on pretest and posttest results. The research was conducted using a qualitative descriptive method with data in the form of netizen comments containing affixation errors in several influencer posts as well as test results developed based on these findings. The development process was conducted in three stages: a pretest, presentation of material through infographics and animated videos, and a posttest. The results showed an increase in participants' understanding, from 70.63% in the pretest to 80% in the posttest. Significant improvements were seen in participants' ability to correct non-standard words into standard ones and understand the meaning of certain affixes. These findings indicate that Instagram can be an effective medium for Indonesian language development due to its concise and engaging presentation. This study also implies that the use of social media needs to be continuously developed in*

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

language development activities, especially for the younger generation who are very familiar with digital platforms.

Keywords: *Affixation, Sosial Media, Instagram, Language Development.*

Abstrak. Pembinaan bahasa melalui media digital menjadi salah satu upaya yang relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman kebahasaan, khususnya terkait afiksasi di kalangan pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan bahasa melalui konten edukatif di Instagram dan menganalisis peningkatan pemahaman pengguna terhadap konsep afiksasi berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar netizen yang mengandung kesalahan afiksasi pada beberapa unggahan influencer serta hasil tes yang dikembangkan berdasarkan temuan tersebut. Proses pembinaan dilakukan melalui tiga tahap, yakni *pretest*, penyajian materi melalui infografis dan video animasi, serta *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta dari 70,63% pada *pretest* menjadi 80% pada *posttest*. Peningkatan signifikan terlihat pada kemampuan peserta memperbaiki kata tidak baku menjadi baku dan memahami makna imbuhan tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi media efektif dalam pembinaan bahasa Indonesia karena penyajiannya yang ringkas dan menarik. Penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa pemanfaatan media sosial perlu terus dikembangkan dalam kegiatan pembinaan bahasa, khususnya bagi generasi muda yang sangat akrab dengan penggunaan platform digital.

Kata Kunci: Afiksasi, Media Sosial, Instagram, Pembinaan Bahasa.

LATAR BELAKANG

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan bagian penting dalam proses komunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan informasi kepada lawan bicara. Salah satu aspek kebahasaan yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah afiksasi. Namun, meskipun afiksasi digunakan secara luas, kesalahan dalam penerapannya masih sering terjadi, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa dan kebiasaan berbahasa yang kurang tepat. Menurut Agustina (2023: 41), banyak kesalahan berbahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa

baku. Hal ini dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Melihat fenomena tersebut, diperlukan pembinaan bahasa yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga relevan dengan kebiasaan berkomunikasi generasi muda saat ini.

Perkembangan media sosial membuka ruang baru bagi praktik pembinaan bahasa yang lebih kreatif dan adaptif. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selain digunakan untuk mengakses informasi dan berkomunikasi jarak jauh, media sosial juga dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri melalui unggahan gambar atau video yang disertai keterangan. Media sosial memberikan pengaruh besar bagi berbagai kalangan, terutama remaja dan anak-anak. Salah satu platform yang paling sering digunakan saat ini adalah Instagram. Melalui fitur seperti Instagram *Story* dan *Reels*, materi kebahasaan dapat disampaikan secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami.

Dalam konteks pembinaan bahasa melalui Instagram, konten pembelajaran mengenai afiksasi dapat disampaikan secara lebih menarik, misalnya melalui kuis interaktif, penjelasan singkat, atau contoh penggunaan afiks yang benar dan keliru pada Instagram *Story* maupun *Reels*. Penyajian materi dengan gaya visual dan ringkas membuat pengguna, khususnya remaja lebih mudah memahami konsep afiksasi, dapat berpartisipasi secara langsung, serta lebih peka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah edukatif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan pembinaan bahasa di era digital yang menuntut inovasi dan pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Sutrisna (2022) menunjukkan bahwa Instagram memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia melalui penyajian konten interaktif terkait tata bahasa, seperti penggunaan artikel *pun*, tanda baca, dan konotasi. Konten yang disertai contoh soal dan penjelasan dengan ilustrasi visual dapat menstimulasi partisipasi pengguna dan meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Temuan ini memperkuat bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi informasi, tetapi juga media yang tepat untuk membangun sikap positif dan pemahaman kebahasaan masyarakat

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

Berdasarkan kajian tersebut, penulis memfokuskan penelitiannya terhadap proses pembinaan bahasa melalui konten edukatif di Instagram. Perbedaannya, penelitian ini menelaah bagaimana respons pengguna terhadap materi dan kuis yang diberikan, serta jenis kesalahan afiksasi yang paling sering muncul berdasarkan hasil *pretest* dan analisis komentar pengguna. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman pengguna Instagram terhadap konsep afiksasi. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai afiksasi diharapkan dapat meminimalisasi hambatan dalam proses komunikasi, terutama kesalahan bentuk kata, sehingga pengguna dapat menghindari salah tafsir dan mampu menggunakan kosa kata yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baku.

KAJIAN TEORITIS

Morfologi merupakan ilmu yang membahas tentang pembentukan kata. Alwi, dkk (2017:27) mengemukakan, "Morfologi adalah ilmu yang memerikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata." Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi sebagai bidang kajian ilmu yang membahas mengenai pembentukan kata. Bidang kajian morfologi ini jika dirincikan dapat mencakup berbagai aspek kebahasaan, salah satunya yakni afiksasi. Afiksasi berperan penting untuk menjaga kebakuan dan konsistensi suatu bahasa agar sesuai dengan kaidah penulisan yang sebenarnya.

Chaer (2019: 177) menyatakan, "Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar." Kajian morfologi sangat penting untuk memperbaiki tata bahasa dan pembentukan kata bagi penggunaannya. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar afiks dibedakan menjadi beberapa bagian:

1. Prefiks (awalan) yaitu penambahan imbuhan pada awal kata dasar misalnya *me-*, *di-*, *ke-*, *ber-* pada kata *berlari*, *merasa*, dan lainnya.
2. Sufiks (akhiran) ialah penambahan imbuhan pada akhir kata dasar misalnya *-kan*, *-i*, *-an* pada kata *sayangi*, *ambilkan*, dan lainnya.
3. Konfiks sebagai imbuhan yang melekat pada kata dasar dengan mengapit bentuk dasar secara bersamaan misalnya *ke-* *-an*, *pe-* *-an* dan *per-* *an* pada kata *perjuangan*, *kebanggaan*, dan lain sebagainya.

Ketiga bentuk afiksasi tersebut sering melekat dalam pembentukan kata dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya prefiks *ber-* pada kata *berlari* sering terdengar dan digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, pada afiks terdapat peluluhan yang disebut dengan Asimilasi. Peluluhan terjadi ketika prefiks tertentu menyebabkan hilangnya huruf pada awal kata dasar biasanya terjadi pada prefiks *me(N)-* dan *pe(N)-* ketika bertemu fonem /k/, /t/, /s/, dan /p/. Misalnya pada kata *menulis* yang berasal dari kata *tulis* mendapat awala *me-* menjadi *menulis*. Kemudian kombinasi prefiks dan sufiks *me- + -kan* menjadi *menuliskan*.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa di media sosial dapat menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memperlihatkan variasi dan penyimpangan terhadap bahasa. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh bahasa gaul atau ketidaktahuan akan kaidah afiksasi. Instagram sebagai platform media berbasis visual yang menjangkau lapisan masyarakat luas dapat memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa terutama pada pembentukan kata afiks. Pembinaan bahasa melalui media digital termasuk *reels* dan *story* diyakini sebagai langkah efektif dengan gaya penyampaiannya yang lugas dan ringkas, serta diberi unsur visual yang dapat menarik perhatian audiens sehingga lebih mudah diterima. Adanya *pretest* dan *posttest* sebagai langkah evaluatif untuk dapat mengukur efektivitas pemahaman audiens.

Menurut Azis (2016: 1), “Pembinaan bahasa Indonesia ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membina, melakukan pembaharuan dan penyempurnaan.” Pembinaan merupakan suatu kegiatan positif dalam membina bahasa Indonesia yang baik dan benar baik pada media massa, surat kabar maupun dalam ranah Internet. Pembinaan juga dapat dilaksanakan di kantor, sekolah bahkan lingkungan masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari proses berkelanjutan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam berkomunikasi keseharian. Pada penelitian ini peneliti merencanakan pembinaan pada konten Instagram dengan target audiens yang lebih luas agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan diterima melalui sajian visual menarik dan ringkas sehingga penonton tidak mudah jenuh dan mampu memahami materi serta dapat mengaplikasikannya dalam berbahasa dan komunikasi sehari-hari.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Saniyah, dkk (2024) berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Komentar Akun Instagram Ria Ricis: Kajian Morfologis” membahas mengenai analisis kesalahan prefiks, konfiks dan sufiks

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

pada komentar akun instagram influencer tersebut. Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Nuraini dan Nasucha (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Afiks pada Caption Media Sosial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut membahas kesalahan afiksasi pada konten Instagram, tepatnya *caption*. Dengan pembahasan pada kesalahan awalan me- serta berbagai kesalahan Morfem gabungan.

Bentuk pembinaan bahasa dapat dilaksanakan di mana saja, salah satunya melalui komentar media instagram yang cenderung lebih bebas dari segi bahasa yang digunakan. Penelitian ini membahas mengenai pembinaan bahasa Indonesia yang memfokuskan pada afiksasi berupa konfiks, prefiks, dan sufiks dengan mengamati komentar dari influencer tertentu untuk menilai jenis kesalahan afiksasi yang sering terjadi, serta melakukan *pretest* dan *postes* pada audiens di Instagram berbentuk *story* dan pembahasan materi melalui video pendek reels. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal dari penumbuhan sikap positif yang berkelanjutan terutama berkaitan dengan bidang bahasa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ranah publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Heryadi (2014: 42) mengemukakan, “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu masalah penelitian”. Metode kualitatif merupakan suatu langkah-langkah penelitian deskriptif yang dilakukan guna mendapatkan data berupa kata-kata serta gambar yang dapat diteliti dan dideskripsikan. Penelitian bersifat kualitatif, yakni menggunakan pendekatan yang tidak mengandalkan prosedur statistik, tetapi bertumpu pada bukti dan data bersifat kualitatif. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang berupa gambar, kata-kata, atau aktivitas tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, tetapi dengan memberikan paparan situasi kondisi yang telah diteliti berbentuk uraian naratif.

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa data linguistik dari komentar netizen pada beberapa unggahan postingan influencer yang dipilih berdasarkan kategori tertentu. Kemudian data hasil *pretest* dan *postest* yang diambil dari soal yang dikonstruksi berdasarkan temuan kesalahan afiksasi pada komentar tersebut. Teknik pengumpulan

data yang digunakan yakni dengan mengamati beberapa akun Instagram yang menyajikan konten postingan interaksi yang tinggi dan luas. Pengambilan komentar yang memuat kesalahan afiksasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan afiksasi pada komentar postingan Instagram, pengklasifikasian berdasarkan jenis afiksasi dan analisis deskriptif untuk menguraikan jenis kesalahan dan penyebabnya, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan linguistik dan evaluatif pembinaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan memanfaatkan media sosial yakni Instagram pada akun @anindanh. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui 3 tahapan. Tahap pertama, dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *followers* terhadap afiksasi. Tahap kedua, dilakukan pembinaan melalui konten-konten yang disajikan yaitu berupa infografis dan video animasi. Tahap ketiga dilakukan *posttest* untuk mengukur apakah terjadi peningkatan atau tidak mengenai pemahaman *followers* terhadap afiksasi. Berikut rincian *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil *Pretest*

No	Bentuk Soal	Total yang Menjawab	Persentase yang Menjawab	Total yang Tidak Menjawab	Persentase yang Tidak Menjawab
1	Menentukan bentuk dasar kata (Memfoto = foto)	16	100%	-	-
2	Menentukan bentuk baku dari kata tidak baku yang sudah ditambahkan afiksasi (Membacain = membacakan)	14	87,5%	2	12,5%

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

3	Mengidentifikasi afikasi atau imbuhan pada kata “menakjubkan”	15	93,75%	1	6,25%
4	Menentukan kata baku dari kata “kebayang” atau “terbayang”	16	100%	-	-
5	Memperbaiki kata tidak baku menjadi baku (Di jadiin = dijadikan, Didaratan = di daratan)	2	12,5%	14	87,5%
6	Menentukan jenis imbuhan pada kata “bermain”	16	100%	-	-
7	Menganalisis kata “berjualan”	13	81,25%	3	18,75%
8	Memahami makna konfiks ke- + - an	9	56,25%	7	43,75%
9	Mengidentifikasi imbuhan akhiran -kan	8	50%	8	50%
10	Analisis kata berimbuhan dalam komentar	4	25%	12	75%
Jumlah		113			

Tabel 2. Hasil *Posttest*

No	Bentuk Soal	Total yang Menjawab	Persentase yang Menjawab	Total yang Tidak Menjawab	Persentase yang Tidak Menjawab
----	-------------	---------------------	--------------------------	---------------------------	--------------------------------

1	Menentukan bentuk dasar kata (Memfoto = foto)	16	100%	-	-
2	Menentukan bentuk baku dari kata tidak baku yang sudah ditambahkan afiksasi (Membacain = membacakan)	10	62,5%	6	37,5%
3	Mengidentifikasi afikasi atau imbuhan pada kata “menakjubkan”	15	93,75%	1	6,25%
4	Menentukan kata baku dari kata “kebayang” atau “terbayang”	16	100%	-	-
5	Memperbaiki kata tidak baku menjadi baku (Di jadiin = dijadikan, Didaratan = di daratan)	16	100%	-	-
6	Menentukan jenis imbuhan pada kata “bermain”	16	100%	-	-
7	Menganalisis kata “berjualan”	10	62,5%	6	37,5%
8	Memahami makna konfiks ke- + - an	11	68,75%	5	31,25%
9	Mengidentifikasi imbuhan akhiran -kan	10	62,5%	6	37,5%

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

10	Analisis kata berimbuhan dalam komentar	16	43,75%	-	-
----	---	----	--------	---	---

Tabel 3. Perbandingan Persentase antara *Pretest* dan *Posttest*

No	Jenis Tes	Jumlah Benar (dari 160)	Persentase
1	<i>Pretest</i>	113	70,63%
2	<i>Posttest</i>	136	85%

Secara umum, berdasarkan hasil *pretest* tersebut bisa disimpulkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang cukup baik di awal-awal soal dengan persentase jawaban benar secara keseluruhan sebesar 70,63%. Pada tahap ini, peserta menunjukkan penguasaan yang baik pada materi dasar seperti penentuan bentuk dasar kata, penentuan kata baku, dan identifikasi jenis imbuhan yang terlihat dari skor 100% pada soal 1, 4, dan 6. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesulitan yang dialami peserta, khususnya pada soal yang memerlukan pemahaman lebih lanjut dan kemampuan analitis, seperti memperbaiki kata tidak baku (soal 5) dan menganalisis kata berimbuhan dalam konteks komentar (soal 10). Kedua soal tersebut memiliki tingkat respon yang rendah dengan banyak peserta menjawab salah. Rendahnya persentase pada soal-soal tersebut mengindikasikan bahwa peserta belum cukup memahami penerapan konsep afiksasi dalam konteks penggunaan sehari-hari, khususnya pada bahasa di media sosial.

Setelah dilakukan pembinaan melalui konten edukatif di Instagram, terjadi peningkatan signifikan pada hasil post-test dengan persentase jawaban benar mencapai 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi pembinaan berhasil memberikan penguatan pada pemahaman peserta, khususnya pada soal-soal yang sebelumnya memiliki persentase rendah. Hal ini tampak jelas pada soal 5 yang awalnya hanya dijawab benar oleh 12,5% peserta, namun meningkat menjadi 100% pada post-test, menandakan adanya pemahaman baru terkait perubahan kata tidak baku menjadi baku. Selain itu, soal-soal dasar seperti penentuan bentuk kata, kata baku, dan identifikasi imbuhan juga tetap stabil dengan hasil sempurna. Meskipun terdapat peningkatan pada sebagian besar soal, beberapa soal seperti analisis kata “berjualan” dan penentuan bentuk baku kata tidak baku yang mendapat afiks mengalami sedikit penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun secara umum pemahaman peserta meningkat, masih terdapat beberapa konsep afiksasi yang memerlukan penguatan tambahan.

Secara keseluruhan, jika dibandingkan antara *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya peningkatan sebesar 14,37% yang menunjukkan bahwa pembinaan melalui media sosial khususnya Instagram terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep afiksasi bahasa Indonesia. Peserta tampak lebih percaya diri dalam menjawab soal, terlihat dari menurunnya jumlah soal yang tidak dijawab pada *posttest*. Dengan demikian, program pembinaan dapat dikatakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa peserta, meskipun masih diperlukan pendalaman pada beberapa aspek analitis yang lebih kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, pembinaan bahasa Indonesia melalui konten edukatif di Instagram terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai afiksasi dan penggunaan bentuk kata baku. Pemahaman awal peserta sebesar 70,63% menunjukkan bahwa konsep dasar cukup dikuasai, namun kemampuan analisis masih perlu penguatan. Setelah mengikuti pembinaan, nilai meningkat menjadi 85% terutama pada aspek perbaikan kata tidak baku dan analisis afiksasi yang sebelumnya banyak salah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram dapat menjadi sarana pembinaan bahasa yang interaktif, mudah diakses, dan relevan dengan praktik berbahasa sehari-hari. Meski demikian, materi analisis afiksasi tetap masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Saran

Oleh karena itu, peningkatan literasi afiksasi di masyarakat perlu terus didorong, terutama terkait penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks di media sosial. Bagi pendidik, konten berbasis studi kasus nyata dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data dari berbagai platform digital lainnya, seperti TikTok, YouTube, atau X. Selain itu, pengembangan konten edukatif melalui *story* dan *reels* sebaiknya dilakukan secara

EFEKTIVITAS KONTEN EDUKATIF INSTAGRAM DALAM PEMBINAAN AFIKSASI BAHASA INDONESIA

berkelanjutan agar pembinaan bahasa dapat berlangsung lebih variatif, mendalam, dan berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). Kesalahan Penggunaan Afiksasi Di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 22(1), 39–54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257>
- Azis. (2016). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Pena Indis.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Heryadi, D. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Billah.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, P. F., Nasucha, Y. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Afiks pada Caption Media Sosial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *UMS*.
- Saniyah, K., Mardiningsing, & Rokhmawan, T. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Komentar Akun Instagram Ria Ricis: Kajian Morfologis. *Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 81–87.
- Sutrisna, D. (2022). Pemanfaatan Media Instagram Sebagai Inovasi Pembinaan Bahasa. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidik Universitas Majalengka*, 4, 496–507. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/843>